

# PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM MENGEMBANGKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK USIA DINI DI SLB AUTIS PONTIANAK

Uly Ariani, Marmawi, Fadillah

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan Pontianak

Email:[ullyullyariani@gmail.com](mailto:ullyullyariani@gmail.com)

## **Abstrak**

*This study aims to determine the Utilization of Learning Media in Developing Social Interaction in Early Childhood at Autism Extraordinary School in East Pontianak. The research method used in this study is a qualitative method with a case study approach. Data sources consist of 1 class teacher and 4 early children who experience autism disorder and data an observation sheet regarding the development of children's interactions and the results of interviews with classroom teachers and principals. The results of this study indicate that the type of learning media used at Autism Extraordinary School in East Pontianak are visual media and audiovisual media. The use of learning media is visual media in the form of picture cards and posters, while audiovisual media is in the form of films, videos and sound slides. The development of social interaction in children when using learning media is that children want to make eye contact, want to turn around when called and want to play with their friends. The advice given is that the type of learning media in enhancing social interaction in early childhood at Autism Extraordinary School in East Pontianak needs to be added, it is expected that the teacher can be more creative in using the media during the learning process, and it would be good at Kindergarten for Special Needs to also use lesson plan so that the learning process can well planned and implemented.*

**Keywords:** *Learning Media, Social Interaction, Autistic Early Childhood.*

## **PENDAHULUAN**

Interaksi sosial terjadi apabila satu individu melakukan tindakan sehingga menimbulkan reaksi bagi individu lainnya. Anak merupakan kelompok masyarakat yang tidak lepas dari proses sosial, mereka juga berinteraksi dengan orang lain, tetapi dalam taraf ini anak masih dalam perkembangan mengenal lingkungannya atau dalam tahap perkembangan sosial, yaitu di lingkungan sekitar rumah atau dengan tetangga, dan juga di sekolah. Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga, karena di sekolah anak dalam tahap belajar bersosialisasi dengan teman-teman yang baru dikenal. Sekolah mengharuskan mereka untuk dapat berkomunikasi atau berinteraksi dengan baik di dalam maupun luar kelas,

tetapi tidak semua anak mampu berinteraksi dengan orang lain. Mungkin saja ada anak yang suka menyendiri atau bermain sendiri, atau bisa saja anak yang terlalu impulsif atau hiperaktif.

Anak-anak yang demikian mengalami gangguan pada perkembangan sosialnya. Gangguan dalam aspek interaksi sosial merupakan salah satu gangguan yang terjadi pada anak autis. Seseorang dapat dikatakan mampu berinteraksi sosial jika mampu menjalin hubungan dengan orang lain dan lingkungannya. Hal ini berbeda dengan anak autis yang mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, keluarga maupun lingkungannya. "Interaksi sosial merupakan kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat, yang dapat

berpengaruh terhadap kelompok masyarakat tempat individu hidup dengan lingkungan sekitarnya” (Arifin, 2015:50).

Anak autis yaitu anak yang mengalami gangguan dalam berinteraksi sosial, komunikasi dan perilaku, hal inilah yang mengakibatkan anak autis kesulitan untuk berhubungan dengan teman sebaya maupun orang lain yang ada disekitarnya. Adapun pengertian autis menurut Lambantobing (dalam Pramuji, 2007:1) menyatakan bahwa anak autis adalah kondisi anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang; sosial dan afek, komunikasi verbal dan non verbal, imajinasi, fleksibilitas, minat, kognisi dan atensi. Jadi anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang ditandai dengan adanya kesulitan pada kemampuan interaksi sosial, komunikasi dengan lingkungan, perilaku dan adanya keterlambatan pada bidang akademis.

Pola pikir anak autis pada umumnya adalah pola pikir konkret, sehingga sarana pembelajarannya pun juga harus konkret. Media pembelajaran sangat diperlukan oleh guru anak autis, karena akan membantu kelancaran proses pembelajaran dan membantu pembentukan konsep pengertian secara konkret bagi anak autis. Arsyad, (2014:2) menyatakan “Dalam menyajikan informasi kepada anak, maka seorang guru sebaiknya menggunakan media agar informasi tersebut dapat diterima atau diserap anak dengan baik dan pada akhirnya diharapkan terjadi perubahan-perubahan perilaku berupa kemampuan-kemampuan dalam hal pengetahuan, sikap dan keterampilan”. Pada anak autis perhatiannya tidak mudah diterka, dan sulit mengarahkan dan mengontrolnya. Ada di antara anak autis yang tertarik dengan benda yang dibawa guru, namun mereka sering menampilkan respon yang aneh. Atau boleh jadi di antara mereka tidak menunjukkan gejala tertarik, malahan mungkin acuh tak acuh saja. Seperti yang telah diketahui, bahwa anak dengan gangguan autis memiliki kecenderungan menutup diri dari interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak dengan

gangguan autis sangat asyik dengan dirinya sendiri, seolah-olah mereka hidup dalam dunianya sendiri dan menolak berinteraksi dengan orang disekitarnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah. Membangun kontak mata merupakan sesuatu yang tidak gampang dalam pembelajaran. Sehingga dengan demikian menghendaki upaya pembelajaran yang sangat intensif dan spesifik dari guru, agar mampu menciptakan stimulus yang efektif bagi mereka. “Dalam hal ini pemilihan dan penggunaan media yang tepat memegang peran yang sangat penting dalam keseluruhan pembelajaran anak autis” (Azwardi, 2007:167).

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di SLB Autis Pontianak Timur terdapat kesenjangan yang terjadi antara harapan dan kenyataan. Dimana di TKLB tersebut tersedia media pembelajaran visual dan audiovisual, tetapi tidak semua media pembelajaran dimanfaatkan secara efektif. Ketika memilih media guru hanya mempertimbangkan kepraktisannya saja tanpa melihat manfaat media tersebut bagi anak dan guru cenderung memanfaatkan media pembelajaran yang kurang bervariasi atau menonton, sehingga kurang dapat menarik perhatian anak saat proses pembelajaran dan anak tidak mengalami perubahan-perubahan pada perkembangan interaksi sosialnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pemanfaatan Media Pembelajaran dalam Mengembangkan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini di SLB Autis Pontianak Timur.

Smith, (2006:150) menyatakan “Autis adalah suatu kelainan neurologis (*neurologis disorder*) yang seringkali mengakibatkan ketidakmampuan interaksi, komunikasi, dan sosial”. Friend, (2005:450) mengatakan “*Autism means a developmental disability significantly affecting verbal and nonverbal communication and social interaction,*

*generally evident before age three, that adversely affects a child's educational performance*". Autis adalah gangguan perkembangan pervasif di mana ada salah satu sistem syaraf dalam otak yang tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya. "Penyandang autis seakan hidup dalam dunia mereka sendiri dan gagal mengembangkan sifat empati serta simpati kepada orang lain" (Murtie, 2014:50-51).

Jadi anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang ditandai dengan adanya kesulitan pada kemampuan interaksi sosial, komunikasi dengan lingkungan, perilaku dan adanya keterlambatan pada bidang akademis.

Hallahan & Kauffman, (dalam Desiningrum, Dinie Ratri, 2016:29) menyatakan bahwa, terdapat tiga gejala utama anak dengan gangguan autis yaitu gangguan dalam interaksi, komunikasi dan perilaku. Selain itu, anak dengan gangguan autis juga memiliki karakteristik-karakteristik tambahan, yaitu gangguan dalam kognisi, persepsi sensori, motorik, afek atau *mood*, tingkah laku agresif dan implusif, serta gangguan tidur dan makan. Yuwono, (2012:31) menyatakan "Secara spesifik, faktor-faktor yang menyebabkan anak menjadi autis belum ditemukan secara pasti, meskipun secara umum ada kesepakatan di dalam lapangan yang membuktikan adanya keragaman tingkat penyebabnya". Hal ini termasuk bersifat genetik, metabolik, dan gangguan syaraf pusat, interaksi pada masa hamil (rubella), gangguan pencernaan, hingga keracunan logam berat. Struktur otak yang tidak normal seperti hydrocephalus juga dapat menyebabkan anak autis.

Kulsum, (2014:125) menyatakan "Interaksi sosial menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok, maupun antara orang perorang dengan kelompok". Menurut Schafer, (2010:98) mengatakan "*Sociologists use the term social interaction to refer to the ways in which people respond to one another, whether face-to-face or over the telephone or on the*

*computer*". Arifin, (2015:52) menyatakan beberapa tujuan yang hendak dicapai dari interaksi sosial, yaitu: (1) Terciptanya hubungan yang harmonis; (2) Tercapainya hubungan tujuan hubungan dan kepentingan; (3) Sarana dalam mewujudkan keteraturan hidup (kehidupan sosial masyarakat).

Terjadinya interaksi sosial dikarenakan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam hubungan sosial. Arifin, (2015:56) menyatakan dalam proses sosial dapat dikatakan terjadi interaksi sosial, apabila memenuhi persyaratan sebagai aspek kehidupan bersama, yaitu sebagai berikut: (1) Kontak Sosial. Kontak sosial pada prinsipnya adalah hubungan antara satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan dari masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Kontak sosial dapat terjadi secara langsung ataupun tidak langsung, antara pihak satu dengan pihak lainnya. Kontak sosial tidak langsung adalah kontak sosial yang menggunakan alat sebagai perantaranya. Misalnya, melalui telepon, radio, surat, dan lain-lain. (2) Komunikasi. Syarat-syarat terjadinya interaksi juga melibatkan komunikasi, bahwa seseorang memberikan tafsiran kepada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak badan, atau sikap), perasaan yang ingin disampaikan kepada orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap yang ingin disampaikan oleh orang lain.

Christie, (2011:2) menyatakan "Anak-anak penderita autis sulit melakukan interkasi sosial pada usia dini karena kurangnya kemampuan pragmatis mereka, yang merupakan langkah awal dalam berkomunikasi". Pandji, (2013:12) menyatakan "Seorang autis memang bisa dikatakan menenggelamkan diri di dunianya sendiri. Mereka sangat kesulitan menyamai standar interaksi normal dan wajar di lingkungan sosial. Dalam interaksi sosial sehari-hari begitu banyak pesan nonverbal saling ditukarkan dan pemaknaan secara abstrak pada berbagai hal". "Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan

dari guru ke siswa sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat serta perhatian sehingga proses pembelajaran terjadi dan berlangsung lebih efisien” (Meimulyani & Caryoto, 2013:34).

Sharon E. Smaldino. dkk. (2007:6) mengatakan “*Media, the plural of medium, are means of communication. Derived from the latin medium ("between"), the term refers to anything that carries information between a source and a receiver. The purpose of media is to facilitate communication and learning*”. Sebagaimana dijelaskan oleh Sutadi (dalam Azwandi, 2007:165) bahwa gangguan autistik merupakan gangguan proses perkembangan neurobiologis berat yang menyebabkan gangguan pada bidang komunikasi, bahasa, kognitif, sosial dan fungsi adaptif, sehingga menyebabkan anak-anak tersebut seperti manusia “aneh” yang seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Kita sulit membangun kontak dengan mereka. Nugroho (dalam Azwandi, 2007:165) menjelaskan pula bahwa ada anak autisme yang hanya menggunakan satu sistem sensorinya (*mono channel*) untuk merespon rangsangan yang ada. Seperti anak yang tidak dapat menggunakan sistem pendengaran dan penglihatan pada waktu yang bersamaan. Sebaliknya beberapa anak autisme mengalami “*multi channel*” maksudnya adalah bahwa anak tersebut membutuhkan input sensori lebih dari satu sumber atau modalitas supaya proses datangnya informasi dapat diterimanya dengan akurat. Sehingga perlu menjadi perhatian dan pertimbangan guru serta alasan untuk lebih cermat dalam menggunakan media pembelajaran anak autisme.

Oleh karena permasalahan yang dialaminya sangat berat dan spesifik berkenaan gangguan komunikasi, bahasa, kognitif dan sosial emosi, maka peran utama yang menonjol adalah media sebagai alat untuk menarik dan mengarahkan perhatian anak. Sebab upaya memberikan stimulasi terhadap anak autisme, merupakan masalah utama yang sangat berat. Mengupayakan kontak mata (*relationship*) antara seajar antara guru-siswa, menarik perhatian dan

upaya untuk meningkatkan ketahanan konsentrasi anak hal utama yang perlu dilakukan guru pada pembelajaran anak autisme. Setelah kontak mata terwujud, secara terencana dan berangsur-angsur perhatian anak dirangsang ke arah tujuan pembelajaran dengan menggunakan media. Kondisi panca indera anak-anak autisme secara fisik sama dengan anak-anak pada umumnya, dengan demikian jenis-jenis media yang dapat dipakai dalam pembelajaran anak autisme sama dengan media pembelajaran anak-anak pada umumnya. Dengan mempertimbangkan potensi dan keterbatasan serta permasalahan anak autisme dalam pembelajaran, maka media pembelajaran bagi mereka pada dasarnya sama dengan anak-anak pada umumnya, yaitu: 1) Media berbasis manusia, 2) Media berbasis cetakan, 3) Media berbasis visual, 4) Media berbasis audiovisual, 5) Media berbasis benda nyata, dan 6) Media berbasis komputer.

Media pembelajaran pada anak usia dini yang mengalami gangguan autis sama seperti media pembelajaran pada anak normal, yaitu media berbasis manusia, media cetak, media visual, media audiovisual, media berbasis benda nyata, dan media komputer. Akan tetapi dalam pembuatan dan pemilihan media untuk anak yang mengalami gangguan autis harus lebih mempertimbangkan keterbatasan dan permasalahan yang dialami anak serta memperhatikan keamanan, kepraktisan dan kesederhanaan media, sehingga tidak membahayakan bagi anak dan mudah dipahami oleh anak dalam menggunakan media saat proses pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Sugiyono, (2013:39-40) menyatakan, “studi kasus merupakan salah satu penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktifitas, terhadap satu atau lebih orang”. Pendekatan studi kasus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mempelajari secara mendalam

tentang pemanfaatan media pembelajaran dalam mengembangkan interaksi sosial pada anak usia dini autis di SLB Autis Pontianak Timur. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas objek yang menjadi sasaran peneliti, sehingga permasalahan tidak terlalu luas. Lokasi dalam penelitian ini yaitu di SLB Autis Kecamatan Pontianak Timur Jl. Tanjung Raya II Gg. Pendidikan No. 1B. Subjek dalam penelitian ini yaitu 1 (satu) orang guru kelas dan 4 (empat) orang anak usia dini yang mengalami gangguan autis di SLB Autis Pontianak Timur.

Adapun teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: teknik observasi langsung dengan alat lembar observasi, teknik komunikasi langsung dengan alat lembar wawancara, dan teknik dokumenter dengan alat dokumentasi. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016;337), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Adapun pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi dan member check.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Media yang dimanfaatkan guru dalam mengembangkan interaksi sosial pada anak adalah media visual dan media audiovisual. Media visual terdiri dari kartu bergambar dan poseter, kartu bergambar berupa gambar huruf, angka, binatang, dan buah-buahan, sedangkan poster terdiri dari poster huruf, angka, dan buah-buahan. Sedangkan media audiovisual terdiri dari film, vidio, dan slide suara, media film yang dimaksud yaitu film kartun anak-anak, sedangkan media vidio yaitu lagu anak-anak, dan media slide suara yaitu mengenalkan warna, binatang, dan buah-buahan. guru di SLB Autis Pontianak Timur selalu menggunakan media saat proses

pembelajaran. Penggunaan media visual guru terlebih dahulu mempersiapkan gambar yang akan diajarkan, kemudain guru menjelaskan gambar secara perlahan, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan tugas kepada anak, dan guru mengulangi kembali mengenai gambar. Sedangkan dalam menggunakan media audiovisual terlebih dahulu guru mempersiapkan peralatan yang digunakan seperti laptop dan sound, kemudain guru menjelaskan topik yang akan ditonton, kemudian guru mengatur posisi duduk anak agar guru dapat mengontrol anak, setelah itu guru menjelaskan topik dari media yang ditonton, dan guru mengajak anak untuk mengikuti suara yang diucapkan serta melakukan tanya jawab. Pola penggunaan media visual dilakukan secara perorangan yaitu guru mendatangi dan menanyakan kepada anak secara satu-persatu, sedangkan pola penggunaan media audiovisual dilakukan guru dengan didemonstrasikan kepada anak-anak. Saat kegiatan membaca dan menulis guru menggunakan media berupa kartu bergambar dan poster, kemudian setelah jam istirahat guru menggunakan media audiovisual yaitu berupa film, vidio dan slide suara.

Guru di SLB Autis Pontianak Timur selalu menggunakan media saat proses pembelajaran. Penggunaan media visual guru terlebih dahulu mempersiapkan gambar yang akan diajarkan, kemudain guru menjelaskan gambar secara perlahan, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan tugas kepada anak, dan guru mengulangi kembali mengenai gambar. Sedangkan dalam menggunakan media audiovisual terlebih dahulu guru mempersiapkan peralatan yang digunakan seperti laptop dan sound, kemudain guru menjelaskan topik yang akan ditonton, kemudian guru mengatur posisi duduk anak agar guru dapat mengontrol anak, setelah itu guru menjelaskan topik dari media yang ditonton, dan guru mengajak anak untuk mengikuti suara yang diucapkan serta melakukan tanya jawab. Pola penggunaan media visual dilakukan secara perorangan yaitu guru mendatangi dan menanyakan kepada anak secara satu-

persatu, sedangkan pola penggunaan media audiovisual dilakukan guru dengan didemonstrasikan kepada anak-anak. Saat kegiatan membaca dan menulis guru menggunakan media berupa kartu bergambar dan poster, kemudian setelah jam istirahat guru menggunakan media audiovisual yaitu berupa film, video dan slide suara.

### **1. Subjek Rz**

Hasil observasi bahwa perkembangan interaksi sosial pada Rz mengalami perubahan saat menggunakan media pembelajaran. Selama masa pengamatan Rz beberapa kali melakukan kontak mata baik dengan guru maupun dengan temannya. Rz tidak mau menoleh saat dipanggil sehingga guru menghampiri dan menyentuhnya. Rz sangat suka bermain dengan poster huruf dan Rz dapat menyanyikan lagu huruf sambil menunjuk huruf yang disebutnya. Selain itu juga Rz bermain dengan kartu bergambar buah dan dapat menyebutkan nama-nama buah yang terdapat pada kartu bergambar. Rz menghampiri temannya yang sedang bermain kartu bergambar buah dan Rz menyebutkan gambar buah yang dipegang temannya. Saat guru kelas mengenalkan angka 1-10 menggunakan kartu bergambar Rz dapat menyebutkan angka tersebut tanpa diberitahu dan menggabungkan angka yang sama dengan bimbingan guru kelas, dan Rz mau bermain kartu bergambar bersama temannya. Selain itu juga Rz sangat senang menonton bersama teman-temannya. Saat diputarkan video berupa lagu anak-anak Rz dapat menyanyikan beberapa lagu yang diketahuinya dan saat lagu balon ku Rz bernyanyi dan mengagetkan temannya. Rz belum dapat merasakan apa yang dirasakan oleh temannya, sehingga selama peneliti melakukan pengamatan Rz belum menunjukkan rasa empati terhadap temannya maupun lingkungan sosialnya.

### **2. Subjek Vg**

Hasil Observasi bahwa perkembangan interaksi sosial pada Vg mengalami perubahan setelah menggunakan media pembelajaran. Saat peneliti melakukan

pengamatan penggunaan media visual yaitu kartu bergambar buah-buahan, Vg dapat mengikuti menyebutkan nama buah dengan benar sesuai dengan arahan guru. Ketika diajak berbicara Vg dapat melakukan kontak mata dan mau menoleh saat dipanggil namanya. Vg juga menghampiri Rz yang sedang bermain dengan kartu bergambar angka. Vg lebih senang menggunakan media audiovisual, Vg senang mendengarkan video lagu anak-anak yang diputarkan dan ia ikut menyanyikan lagu "lihat kebunku" dan "bintang kecil", ketika video lagu anak-anak dimatikan Vg marah-marah dan menangis. Vg belum dapat merasakan apa yang dirasakan oleh temannya, sehingga selama peneliti melakukan pengamatan Vg belum menunjukkan rasa empati terhadap temannya maupun lingkungan sosialnya.

### **3. Subjek Ax**

Hasil observasi bahwa perkembangan interaksi sosial pada Ax mengalami perubahan setelah menggunakan media pembelajaran. Saat peneliti melakukan pengamatan Ax dapat melakukan kontak mata ketika berbicara dengan guru dan mau menoleh saat dipanggil. Ax jarang beranjak dari tempat duduknya sehingga jarang sekali bermain dengan teman-temannya, ia hanya asyik dengan dirinya sendiri seperti memainkan jari tangannya dan benda/mainan yang ada di atas mejanya. Saat peneliti melakukan pengamatan penggunaan media visual, Ax hanya memegang kartu bergambar tersebut dan tidak dapat mengikuti gambar apa yang disebutkan oleh gurunya, dikarenakan Ax tidak dapat berkomunikasi. Ax senang apabila menggunakan media audiovisual, Ax fokus menonton dan terkadang Ax melompat-lompat dan bertepuk tangan ketika sedang melihat video yang diputarkan oleh guru. Ax belum dapat merasakan apa yang dirasakan oleh temannya, sehingga selama peneliti melakukan pengamatan Ax belum menunjukkan rasa empati terhadap temannya maupun lingkungan sosialnya.

#### 4. Subjek Sf

Saat proses pembelajaran Sf hanya duduk dibangkunya, terkadang Sf suka tertawa, teriak-teriak, dan menangis dengan sendirinya bahkan hingga melukai dirinya sendiri dengan membenturkan kepalanya di dinding berkali-kali dan menggigit tangannya sendiri. Sf mengalami gangguan pada penglihatannya sehingga tidak dapat melakukan kontak saat diajak berbicara, Sf juga jarang mau menoleh saat dipanggil. Saat masa pengamatan ketika proses pembelajaran media visual tidak digunakan untuk Sf karena ia kurang dapat menggunakan media tersebut dan biasanya Sf selalu merobekkan kertas apa saja yang ada di atas mejanya. Saat menggunakan media audiovisual berupa video lagu anak-anak Sf sangat senang dan dapat ikut bernyanyi lagu yang di dengarkannya. Ketika jam istirahat selesai, Sf tidak mau masuk kelas dan pada akhirnya dipaksa untuk masuk dan Sf menjadi marah-marah, menangis, menggigit tangannya, dan membenturkan kepalanya di dinding, kemudian guru memutar video lagu anak-anak, Sf yang tadinya tantrum menjadi tenang dan ikut bernyanyi setelah mendengarkan lagu.

#### Pembahasan

##### 1. Media Pembelajaran Yang Dimanfaatkan Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini Di SLB Autis Pontianak Timur

Asyhar, (2011:46) menyatakan bahwa “Setiap jenis media memiliki karakteristik masing-masing dan menampilkan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses belajar peserta didik”.

Azwandi, (2007:171) menyatakan bahwa sekitar 50% anak autis mengalami keterlambatan dan abnormalitas dalam berbahasa dan berbicara. Lebih lanjut dijelaskan lagi, bahwa anak-anak ini juga mengalami kesukaran dalam berkomunikasi walaupun mereka dapat berbicara dengan baik. Bertolak dari masalah tersebut, maka dalam pembelajaran anak autis dimulai dari membangun stimulus dan respon visual,

seperti kontak mata. Jadi media visual dalam pembelajaran anak autis memegang peran yang sangat penting.

Beberapa anak autis mengalami “*multi channel*” maksudnya adalah bahwa anak tersebut membutuhkan input sensori lebih dari satu sumber atau modalitas supaya proses datangnya informasi dapat diterima dengan akurat. “Untuk anak autis yang mengalami karakteristik seperti ini diperlukan media audiovisual, yakni media yang mampu memberikan rangsangan visual dan suara secara bersamaan yang akan membantu membentuk pemahaman yang akurat pada anak (Azwandi, 2007:171)”.

Azwandi, (2007:167) menyatakan bahwa ada di antara anak autis yang tertarik dengan benda yang dibawa guru, namun mereka sering menampilkan respon yang aneh. Atau boleh jadi di antara mereka tidak menunjukkan gejala tertarik, malahan mungkin acuh tak acuh saja. Sehingga untuk mengarahkan perhatian anak menjadi pekerjaan yang sangat sulit, membangun kontak mata saja merupakan sesuatu yang tidak gampang dalam pembelajaran anak autis. Sehingga demikian menghendaki upaya pembelajaran yang sangat mampu menciptakan stimulus yang efektif bagi mereka. Dalam hal ini pemilihan dan penggunaan media yang tepat memegang peran yang sangat penting dalam keseluruhan pembelajaran anak autis.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa media pembelajaran yang dimanfaatkan guru dalam mengembangkan interaksi sosial pada anak usia dini di SLB Autis Pontianak Timur yaitu media visual dan media audiovisual. Media visual yang terdiri dari kartu bergambar (huruf, angka, binatang, dan buah-buahan) dan poster (huruf, angka dan buah-buahan), sedangkan media audiovisual yaitu berupa film kartun anak-anak, video lagu anak-anak, dan slide suara mengenalkan warna, binatang, dan buah-buahan kepada anak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru di SLB Autis Pontianak Timur telah memanfaatkan media dengan baik, tetapi akan lebih baik apabila guru juga

memanfaatkan media realita saat proses pembelajaran, sehingga interaksi sosial anak usia dini yang mengalami gangguan autis dapat mengalami perkembangan.

## **2. Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini di SLB Autis Pontianak Timur**

Guru yang pandai menggunakan media adalah guru yang bisa memanipulasi media sebagai sumber belajar dan sebagai penyalur informasi dari bahan yang disampaikan kepada anak didik dalam proses belajar mengajar. Ada lima langkah yang bisa ditempuh guru pada waktu ia mengajar dengan mempergunakan media sebagai berikut (Meimulyani, 2013:47): (a) Merumuskan tujuan pengajaran dengan memanfaatkan media. (b) Persiapan guru. (c) Persiapan kelas. (d) Langkah penyajian pelajaran dan pemanfaatan media. (e) Langkah evaluasi pengajaran.

Menurut Sanaky, (2013:29) menyatakan bahwa tehnik dan kemahiran menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas, sangat tergantung pada pengajar itu sendiri, sebab media pembelajaran dapat digunakan untuk: (a) Menyajikan materi pembelajaran secara sistematis dan logis. (b) Merangsang pembelajar, menciptakan lingkungan belajar yang tidak menonton. (c) Suasana belajar yang santai, menarik, dan menyenangkan yang dapat mendorong dan motivasi pembelajar untuk belajar.

Adapun manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar menurut Arsyad, (2014:29) menyatakan bahwa “Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara anak dan lingkungannya, dan kemungkinan anak untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya”.

“Agar media dapat digunakan secara efektif dan efisien ada tiga tahapan utama yang perlu diikuti dalam menggunakan

media yaitu persiapan sebelum menggunakan media, kegiatan selama menggunakan media, kegiatan evaluasi dan kegiatan tindak lanjut” (Zaman, 2017:4.19).

Dalam tahap persiapan sebelum menggunakan media, ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan agar penggunaan media dapat dipersiap dengan baik yaitu: (a) Pelajari buku petunjuk penggunaan media yang akan digunakan. (b) Siapkan peralatan yang diperlukan untuk menggunakan media yang dimaksud. (c) Jika media akan digunakan secara berkelompok maka tujuan pembelajaran harus disampaikan terlebih dahulu kepada semua anggota kelompok. (d) Atur penempatan media dengan baik agar anak dapat melihat dan/atau mendengar materi pembelajaran dengan baik.

Pada tahap menggunakan media pembelajaran perlu dihindari kejadian-kejadian yang dapat mengganggu ketenangan, perhatian, dan konsentrasi anak. Gunakan media dengan sebaik-baiknya sehingga anak-anak memperoleh informasi yang lengkap dan bermakna bagi mereka. Dalam kegiatan evaluasi guru menanyakan kepada anak-anak hal-hal yang belum dipahami dan memerlukan penjelasan lebih lanjut. Kegiatan tindak lanjut bertujuan untuk memantapkan pemahaman anak terhadap pokok-pokok materi atau pesan-pesan yang disampaikan melalui media tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dan dokumentasi, guru kelas TKLB selalu menggunakan media pembelajaran saat proses pembelajaran. sebelum melakukan kegiatan pembelajaran guru terlebih dahulu mempersiapkan media yang akan digunakannya. Media visual yang terdiri dari kartu bergambar dan poster digunakan guru dengan cara menjelaskan/menanyakan kepada satu persatu anak, sedangkan media audiovisual digunakan dengan cara mendemonstrasikan kepada anak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru di SLB Autis Pontianak Timur dalam penggunaan media visual digunakan pada anak secara satu-persatu dan media audiovisual digunakan dengan cara

didemonstrasikan. Selain itu juga guru menggunakan media saat proses pembelajaran sudah sesuai dengan prosedur penggunaan media.

### **3. Perkembangan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini Saat Menggunakan Media Pembelajaran Di SLB Autis Pontianak Timur**

Arsyad, (2014:29) menyatakan bahwa “Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara anak dan lingkungannya, dan kemungkinan anak untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya”.

Perkembangan interaksi sosial anak autis usia 3-5 tahun menurut Theo Peeters, (2004:108) yakni: (a) Tidak bisa menerima anak-anak yang lain. (b) Sensitivitas yang berlebihan. (c) Tidak bisa memahami makna hukuman. (d) Tidak bisa memahami aturan dalam permainan dengan teman sebaya. (e) Lebih berorientasi kepada orang dewasa dari pada teman sebaya. (f) Sering menjadi lebih bisa bergaul, tapi interaksi tetap aneh dan satu sisi.

Berdasarkan observasi dan wawancara, Subjek Rz setelah menggunakan media pembelajaran mengalami perubahan yang awalnya tidak ada kontak mata dengan media pembelajaran dapat melakukan kontak mata dengan waktu yang singkat, dan menoleh saat dipanggil walaupun harus berulang-ulang kali. Rz terkadang juga bermain dengan temannya dengan menggunakan media. Subjek Vg juga mengalami hal yang sama dengan Rz, Vg dapat melakukan kontak mata jika ditanya dengan menggunakan media dan mau menoleh saat dipanggil walaupun harus berulang-ulang kali. Vg menghampiri temannya yang sedang memainkan kartu bergambar dan bernyanyi bersama temannya.

Subjek Ax terkadang dapat melakukan kontak mata jika diajak bicara. Ax yang awalnya hanya duduk dibangkunya menjadi ikut bermain bersama teman-temannya sambil melompat-lompat dan bertepuk

tangan dengan menggunakan media audiovisual. Subjek Sf tidak dapat melakukan kontak mata, tidak mau menoleh saat dipanggil, tidak mau bermain dengan temannya, asyik dengan dirinya sendiri, dan tidak dapat berempati terhadap lingkungan sosialnya, akan tetapi saat dipanggil untuk diajak bernyanyi Sf mau menoleh walaupun hanya sesekali. Dengan menggunakan media audiovisual dapat menarik perhatian Sf saat ia sedang marah, menangis, hingga menyakiti dirinya sendiri untuk ikut bernyanyi dan Sf dapat menyanyikan beberapa lagu yang didengarnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan interaksi sosial pada anak usia dini saat menggunakan media pembelajaran di SLB Autis Pontianak Timur mengalami perkembangan. Rz mengalami perkembangan: mau menatap mata dan mau bermain dengan teman sebayanya. Vg mengalami perkembangan: mau menatap mata, menoleh saat dipanggil, dan mau bermain dengan teman sebayanya. Ax mengalami perkembangan: mau menatap mata dan menoleh saat dipanggil dan Sf belum dapat mengalami perkembangan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa: (1) Media pembelajaran yang dimanfaatkan guru dalam mengembangkan interaksi sosial pada Anak Usia Dini di SLB Autis Pontianak Timur adalah media visual dan media audiovisual. Media visual terdiri dari kartu bergambar dan poster, sedangkan media audiovisual yaitu berupa video, film, dan slide suara. (2) Penggunaan media pembelajaran dalam mengembangkan interaksi sosial pada Anak Usia Dini di SLB Autis Pontianak Timur sudah sesuai dengan prosedur penggunaan media. Guru mempersiapkan media yang akan digunakan kemudian guru menjelaskan media visual kepada anak secara satu-persatu, sedangkan media audiovisual digunakan dengan cara mendemonstrasikan kepada anak. Guru menjelaskan dengan metode yang bervariasi berdasarkan tingkat

kebutuhan yang di alami anak. (3) Perkembangan interaksi sosial pada anak usia dini saat menggunakan media pembelajaran di SLB Autis Pontianak Timur mengalami perubahan terhadap diri anak, yang awalnya anak tidak dapat melakukan kontak mata, tidak menoleh saat dipanggil, tidak mau bermain dengan temannya, dan tidak asyik/bermain dengan dirinya sendiri berkembang menjadi dapat melakukan kontak mata, menoleh saat dipanggil, mau bermain dengan teman sebayanya dan tidak asyik/bermain dengan dirinya sendiri.

### Saran

Adapun saran-saran dari hasil penelitian yaitu: (1) Media yang digunakan guru dalam prose belajar mengajar di SLB Autis Pontianak Timur perlu ditambah lagi, dengan media yang bervariasi anak akan lebih tertarik dan senang saat proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan interaksi sosial pada anak, seperti media realita.(2) Penggunaan media pembelajaran harus lebih diperhatikan lagi, dan diharapkan guru dapat lebih kreatif lagi dalam menggunakan media saat proses pembelajaran.(3) Alangkah baiknya guru TKLB tidak hanya menggunakan Kurikulum Terapi dan Agenda Belajar, tetapi juga menggunakan RPPH agar proses pembelajaran dapat terencana dan terlaksanakan dengan baik.

### DAFTAR RUJUKAN

Arifin, Bambang Syamsul. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung : Pustaka Setia.  
Arsyad, Azhar. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.  
Azwardi, Yosfan. (2007). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen

Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.  
Christie, Phil. dkk. (2011). *Langkah Awal Berinteraksi dengan Anak Autis*. (Yana Shanti Manipuspika). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.  
Desiningrum, Dinie Ratri. (2016). *Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.  
Friend, Marilyn. (2005). *Special Education Contemporary Perspectives for School Professional*. USA: Pearson Education.  
Kulsum, Umi dan Mohammad Jauhar. (2014). *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.  
Maimulyani, Yani dan Caryoto. (2013). *Media Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima Metro Media.  
Murtie, Afin. (2014). *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Redaksi Maxima.  
Pandji, Dewi. (2013). *Sudahkah Kita Ramah Anak Special Needs?*. Jakarta: Elex Media Komputindo.  
Smaldino, Sharon E. (2007). *Instructional Teknologi and Media for Learning*. America: Pearson  
Smith, J. David. (2006). *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*. (penterjemah: Mohammad Sugiarmi, MIF Baihaqi). Bandung: Nuansa.  
Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.  
Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.  
Yuwono, Joko. (2012). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teori dan Empirik)*. Bandung: Alfabeta.